ISBN: 978-602-6378-54-5

"BUKIT JADDIH"
Studi Kasus Upaya Rekonstruksi Tata Kelola Destinasi Wisata Bukit Jaddih Era Disrupsi Melalui Kritik Sosial Perspektif Sosiologi Konflik

Moh. Hamzah Fansuri[1], Ade Irfaanumilah[2], Muna Alfadlilah[3]
Universitas Trunojoyo Madura
hamzahfansuri268@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.21107/budayamadura.2019.4

Abstrak
Pariwisata menjadi salah satu sektor penyumbang pendapatan negara, namun beberapa tata kelola pariwisata yang ada di Indonesia masih kurang optimal. Seperti halnya Bukit Jaddih, memiliki pesona khas dengan beberapa destinasi wisata yang disuguhkan, antara lain: bukit kapur, danau, kolam renang, serta puncak tertinggi Bukit Jaddih. Sangat disayangkan, buruknya tata kelola menjadi pemicu konflik bagi wisatawan yang berkunjung serta nitizen melalui media sosial atas ketidakpuasan terhadap pelayanan serta sarana dan prasarana yang ada. Selain itu, juga disuguhkan pemandangan penggalian batu kapur yang kurang memperhatikan bekas tambang galian, jika dibiarkan secara berkelanjutan maka dapat merusak lingkungan di area destinasi wisata terkait. Teori yang peneliti gunakan adalah teori konflik dengan memetakan konflik yang terjadi pada tata kelola destinasi wisata Bukit Jaddih serta menganalisis menggunakan perspektif Sosiologi Lingkungan. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan studi kasus yang berusaha memberikan analisis tentang upaya rekonstruksi tata kelola destinasi wisata Bukit Jaddih era disrupsi melalui kritik sosial perspektif Sosiologi Konflik.
Kata Kunci: Rekonstruksi, Bukit Jaddih, Sosiologi Konflik, Disrupsi

Abstract
Tourism has become one of the largest sectors of revenue donor for the country, but some of the tourism governance in Indonesian has been less than optimal. As The Jaddih Hill has a fascination with some set of tourism destinations, among them are the limestone hills, lakes, swimming pools and highes Jaddih Hill. Unfortunately, poor governance has been a catalyst for conflict fot visiting tourist also nitizen on social media that is not satisfied with service and means and infrastucture. Another, there was a display of limestone excavation that had been lacking in worn out mining, if left sustainable then it could damage the environment in the associated tourism destination area. The theory researchers are using is theory conflict by mapping the conflict that happenend to rhe governance of the Jaddih Hill tour destination and analysing using a sociological perspective. Researchers are using qualitative research with case studies attempting to provide an analysis of the managing of the Jaddih Hill destination through disruptive erasocial conflict criticism.
Key Words: Reconditioning, Jaddih Hill, Sociology of Conflict, Disrupsion

1. PENDAHULUAN

Perkembangan pariwisata mampu memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat. Proses pengembanganya, memerlukan berbagai pertimbangan aspek supaya berjalan secara efektif dan efisien serta tepat sasaran dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Madura selain dikenal pada sektor maritim yang unggul dengan julukan "Pulau Garam" ternyata Madura juga memiliki kekayaan alam, sosial dan budaya yang khas (Rofik, 2019: 132). Hal tersebut sangat cocok dijadikan sebagai destinasi wisata selain yang ada di Pulau Bali. Akses yang sangat mendukung baik melalui jalur darat, air maupun udara tersedia di pulau ini dan berfungsi secara baik. Namun sangat disayangkan dengan kurang handalnya sistem tata

ISBN: 978-602-6378-54-5

kelola serta minimnya informasi, mengakibatkan banyaknya wisatawan yang belum mengetahui keberadaan destinasi wisata secara menyeluruh di daerah terkait. Hal demikian dapat berdampak besar terhadap kemajuan destinasi wisata bukit Jaddih dan perbaikan roda perekonomian di Kabupaten Bangkalan khususnya Madura.

Salah satu daerah destinasi wisata di Indonesia yang mampu menyumbang pendapatan devisa tertinggi adalah Bali. Bali sendiri salah satu daerah destinasi wisata di Indonesia yang mampu menyumbang pendapatan devisa tertinggi untuk negara dari aspek pariwisata sebesar 45% (Made, 2019). Diperkirakan *fintech* akan tumbuh subur di Bali, karena menyuguhkan destinasi wisata yang menjanjikan (Safitri, 2018). Hal tersebut didukung dengan pemerintah serta masyarakatnya yang cenderung terbuka dengan wisatawan yang berkunjung di Bali, tanpa merasa terganggu dalam setiap aktivitasnya, khususnya aktivitas beribadah. Inilah yang menjadikan potret masyarakat Bali, memiliki toleransi sangat tinggi dan menjadikannya semakin dikenal khususnya dalam konteks destinasi wisata alam, budaya hingga kearifan lokalnya (Wijaya, 2015: 125). Namun jika daerah wisata yang masih tergolong baru atau akan berkembang masih perlu adanya tata kelola terhadap destinasi wisata tersebut serta masih kesulitan dalam menjalin kerjasama, pemasaran maupun cara transaksi yang efektif dan efisien (Bagus, 2018).

Provinsi Jawa Timur sendiri, banyak daerah yang memiliki potensi kearifan lokal yang beragam, salah satunya yaitu Madura dengan kearifan lokal yang begitu banyak, selain terkenal dengan masyaratakat yang agamis, masyarakatnya juga memiliki kearifan lokal yang bervariasi (Hidayat, 2012: 54). Masyarakat Madura dikenal dengan masyarakat yang kental akan solidaritas sosial yang tergolong tinggi terutama tingkat gotong royongnya. Namun sangat disayangkan dengan keagamisan masyarakatnya, kebanyakan masyarakat tersebut lebih menutup diri dengan model budaya baru. Hal ini dapat mempersulit proses pengembangan destinasi wisata yang ada di Madura. Oleh karena itu perlunya pendekatan terhadap kaum intelektual, masyarakat adat (elit lokal) dan memperbaiki regenerasi masyarakat di Pulau Madura. Supaya dapat menjadikan Madura sebagai destinasi wisata yang digandrungi oleh wisatawan lokal maupun mancanegara.

Salah satu kabupaten yang ada di Madura sedang menjadi perbincangan hangat di media sosial adalah di Kabupaten Bangkalan, setelah dikabarkan telah terlepas dari kabupaten tertinggal di Provinsi Jawa Timur (Meiliana, 2019). Destinasi wisata yang berada di Kabupaten Bangkalan kian menjadi sorotan publik. Bukit Jaddih merupakan destinasi wisata bukit kapur yang bertempat di Kabupaten Bangkalan, memiliki ragam destinasi didalamnya, diantaranya: bukit kapur, danau, kolam renang, serta puncak tertinggi Bukit Jaddih. Kawasan tersebut terletak di Desa Parseh Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan, yang berjarak ± 10 km dari pusat kota Bangkalan. Kawasan ini dikenal oleh masyarakat madura sebagai tempat penambangan kapur, dengan seiring berkembangnya zaman, Bukit Jaddih mengalami perkembangan (perubahan) secara progresif dengan memanfaatkan serta tata kelola pada Bukit Jaddih tersebut dan sekarang menjadi destinasi wisata Kabupaten Bangkalan (BPS, 2016). Akan tetapi, hingga kini kegiatan penambangan masih dilakukan. Jika penambangan kapur tersebut secara terus menerus maka akan berdampak pada kerusakan alam, salah satunya bencana longsor. Hal ini kemungkinan besar bisa terjadi karena tidak diimbangi dengan pengadaan reklame/penghijauan oleh pihak terkait (Khoisah, 2014: 3).

Sistem tata kelola yang diterapkan masih perlu adanya rekonstruksi atau pengembangan secara optimal dengan memperhatikan dampak jangka panjang (berkelanjutan) untuk menjadikan destinasi wisata tersebut sebagai ciri khas Kabupaten Bangkalan. Akan tetapi, sarana dan prasarana yang kurang memadai yang disediakan ditempat Wisata Bukit Jaddih juga menjadi problematik dalam menarik wisatawan (Sendi, 2019), terkadang wisatawan juga kecewa dengan sarana dan prasarana yang disediakan oleh pihak pengelola destinasi wisata. Selain itu, jarak tempuh dan tingkat keamaan yang kurang memadai juga menjadi penambah problematik dalam mengoptimalkan Wisata Bukit Jaddih, fenomena tersebut menjadi sebuah ancaman dalam eksistensi dan optimalisasi destinasi wisata terkait (Abdulloh, 2011: 14-15). Walaupun pada

ISBN: 978-602-6378-54-5

dasarnya hal tersebut lumrah terjadi pada masyarakat Madura. Akibatnya, destinasi wisata Bukit Jaddih semakin lama semakin sepi wisatawan dan berdampak pada pendapatan dari destinasi wisata terkait menurun drastis.

Padahal peluang era Industri 4.0 yang berbasis *Internet of Things* (IoT) mempermudah dalam semua hal, diantaranya: pemasaran, transaksi, menjalin kerjasama dengan pihak investor serta untuk pengembangan wisata dari sisi inovasi. Menurut Ritzer bahwa munculnya dunia maya memiliki dampak, sesuai dengan kegunaannya. Salah satu model dari dunia maya yakni munculnya internet (Triyono, 2011: 167-173). Jaringan internet sendiri digunakan sebagai sumber informasi, alat komunikasi dan hiburan di media sosial (Akbar, 2006), secara garis besar internet merupakan jaringan informasi yang dapat dijangkau di seluruh dunia (Naglieri, 2002 150-162). Internet menjadi hal yang sangat lazim diera ini, yang dapat diakses baik di kota maupun dipenjuru desa khususnya dalam mempermudah akses destinasi wisata yang ada di Pulau Madura.

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah "Bagaimanakah upaya rekonstruksi tata kelola destinasi wisata Bukit Jaddih era disrupsi melalui kritik sosial perspektif Sosiologi Konflik" Berdasarkan uraian latar belakang serta rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya rekonstruksi tata kelola destinasi wisata Bukit Jaddih era disrupsi melalui kritik sosial perspektif Sosiologi Konflik.

2. METODE PENELITIAN

Metode ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data menggunakan metode observasi dan wawancara secara mendalam. Informan subyek dalam penelitian ini dibagai menjadi 3, yakni: 1) Wisatawan lokal Madura 2) Wisatawan luar Madura 3) Pegawai/Petugas terkait. Pemilihan informan menggunakan *purposive sampling*. Data yang diperoleh diuji keabsahannya menggunakan trianggulasi sumber. Selanjutnya, akan dikroscek ulang dengan membandingkan data dari sumber data yang ada sebelum akhirnya dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan. Sedangkan untuk menganalisis data, peneliti meggunakan analisis data kualitatif model Miles dan Huberman dengan proses mereduksi data, penyajian data dan penarikan (verifikasi kesimpulan).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Acuan Strategi Pengembangan serta Tata Kelola Destinasi Wisata

Dinas Pariwisata memiliki *blue print* tentang strategi pengembangan destinasi wisata yang kemudian disingkat menjadi dengan istilah (3A) yaitu *Attraction*, *Accessability* dan *Amenity*. Program tersebut mengacu pada langkah strategis dalam pengembangan wisata serta tata kelola yang sangat cocok diimplementasikan kepada seluruh jenis destinasi wisata. Strategi ini merupakan bentuk ideal dalam mengembangkan destinasi yang ada dengan memperhatikan beberapa aspek (Sulistyadi, 2017: 2-4), berikut merupakan bentuk gambar bagan pengembangan yang sangat cocok diterapkan dengan menggunakan konsep (3A), sebagai berikut:

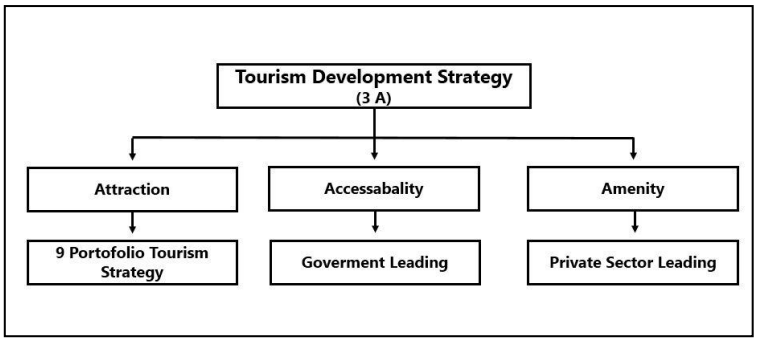

Gambar 1. *Konsep TDS*

ISBN: 978-602-6378-54-5

Berdasarkan gambar diatas dapat diketahui bahwa persyaratan untuk dapat memiliki tempat wisata yang baik itu harus memenuhi 3 (tiga) hal dan pendekatan dalam pengembangannya juga mempertimbangkan prinsip 3 (tiga) hal diantaranya (Sulistyadi, 2017: 2-4):

- ***Attraction*** yaitu bahwa *spot* pariwisata yang akan "dijual" harus memiliki daya tarik untuk para calon wisatawan yang berkunjung.
- ***Accessability*** yang berarti tempat tersebut harus dapat diakses. Bagian ini dapat dicapai secara maksimal melalui :

1. Sarana mencakup modal transportasi angkutan jalan, sungai, danau dan penyeberangan, angkatan laut serta kereta api.
2. Prasarana meliputi Pelabuhan, Bandara dan Stasiun
3. Sistem transportasi meliputi informasi rute dan jadwal, ICT, Kemudahan reservasi Modal)

- ***Amenity*** meliputi :

1. Prasarana umum (listrik, air, telekomunikasi dan pengolahan limbah)
2. Fasilitas umum yang mencakup keamanan, keuangan perbankan, bisnis, kesehatan, sanitasi dan kebersihan, khusus bagi penderita cacat fisik, anak anak dan lanjut usia, rekreasi, lahan parkir dan ibadah.
3. Fasilitas wisata mencakup akomodasi, rumah makan/restoran, informasi dan pelayanan pariwisata, keimigrasian, TIC dan *e-tourism* kios, polisi pariwisata dan satuan tugas wisata, toko cinderamata, penunjuk arah atau papan informasi wisata, rambu lalu lintas wisata, bentuk bentang lahan.
4. Standarisasi dan sertifikasi usaha wisata.

Khusus untuk attraksi, terdapat 9 Portofolio strategi pariwisata dan hal tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini:

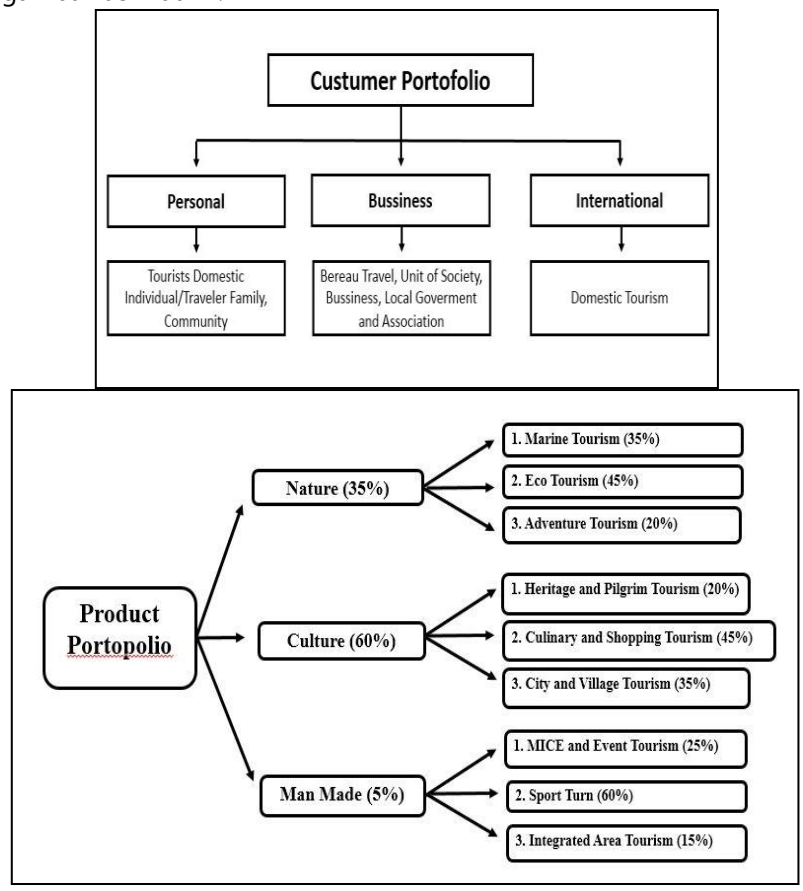

Gambar 2. *Konsep CP dan PP*

ISBN: 978-602-6378-54-5

Sumber: Sulistyadi (2017)

Upaya Rekonstruksi Tata Kelola Destinasi Wisata Bukit Jaddih Era Disrupsi melalui Kritik Sosial Perspektif Sosiologi Konflik

Salah satu cara terbaik dalam memperkuat sebuah hubungan supaya terciptanya keharmonisan diperlukan konflik, namun dalam konteks ini merupakan bentuk konflik bersifat positif. Coser mengungkapkan bahwa dengan adanya konflik mampu menciptakan integrasi sosial serta berperan dalam fungsi sistem sosial (Susan, 2014: 45). Pada kesempatan ini fokus terhadap konflik realistik, dimana condong terhadap sumber konkret atau bersifat material, seperti: perebutan sumber ekonomi atau wilayah. Hal tersebut sangat memungkinkan mamicu situasi konflik yang kompleks (Coser, 1957). Selain itu, pandangan dominasi lingkungan fisik dapat memainkan peran dominan sebagai pembentuk kepribadian, moral, budaya, politik serta agama (Susilo, 2014: 30). Begitupun dalam tata kelola wisata, perlu adanya *upgrading* dalam meminimalisir kejadian yang tidak diinginkan serta mengupayakan dalam memperbaiki kualitas pelayanan, informasi serta sarana prasarana terkait. Berikut ini bentuk-bentuk rekonstruksi tata kelola destinasi wisata Bukit Jaddih:

Accessability

Akses dalam berwisata menjadi salah satu pilihan banyak atau tidaknya wisatawan yang akan berkunjung ke destinasi terkait, seperti halnya pada wisata Bukit Jaddih, akses menuju Pulau Madura tersebut sudah lumayan bagus dengan adanya transportasi laut, udara hingga darat semuanya ada untuk akses menuju Madura, namun suasana berbeda saat memasuki area dekat dengan destinasi wisata Bukit Jaddih. Khususnya pada akses jalan dan tingkat keamanan. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai akses menuju destinasi Wisata Bukit Jaddih, antara lain:

1) Rekonstruksi Akses Jalan Menuju Destinasi Wisata

Masalah yang harus segera terselesaikan supaya destinasi wisata Bukit Jaddih semakin ramai pengunjung salah satunya dengan memperbaiki akses jalan menuju wisata terkait, hingga kini akses yang diberikan belum cukup memadai, banyaknya wisatawan yang mengeluh dengan akses jalan menjadi kritik kepada pihak-pihak terkait supaya ada tindakan lanjutan dalam merekonstruksi tata kelola destinasi wisata Bukit Jaddih dengan menjalin kerjasama pada Pemerintah daerah terkait demi pengembangan yang berkelanjutan. Selain itu, juga memperhatikan kesejahteraan atau ekonomi masyarakat sekitar melalui kearifan lokal dari masyarakat daerah terkait, salah satunya dengan pembekalan dalam inovasi pengolahan salak khas Kabupaten Bangkalan sebagai pusat oleh-oleh khas yang dikelola oleh UMKM terkait.

Selain itu, papan penunjuk arah yang masih kurang lengkap menjadikan para wisatawan sedikit kebingungan mencari lokasi tujuan. Hal ini seharusnya perlu adanya perhatian khusus, salah satunya usulan kritik yang membangun dari para pengunjung serta nitizen. Sesuai dengan teori konflik bahwa dengan adanya konflik seperti ini akan berdampak positif (Susan, 2014: 45). Namun jika dalam konteks ini maka berkaitan dengan pengembangan wisata terkait.

2) Rekonstruksi Keamanan Akses Jalan Menuju Destinasi Wisata

Suasana jalan menuju destinasi wisata Bukit Jaddih tergolong sepi, karena masuk ke lingkungan perdesaan. Tak heran, tidak sedikit wisatawan yang melintas menuju destinasi terkait terkena pembegalan. Salah satu kejadian di tahun 2018 lalu, polisi berhasil menembak pelaku begal yang meresahkan wisatawan Bukit Jaddih (Faisol, 2018). Hal ini, memberikan rasa ketakutan atau rasa was-was tersendiri bagi para wisatawan yang ingin menikmati keindahan destinasi wisata Bukit Jaddih tersebut, oleh karena itu perlu adanya tindakan preventif untuk mengatasi kejadian yang sering tertimpa oleh wisatawan. Namun salah satu informan berpendapat tentang beberapa kejadian pembegalan di area dekat dengan destinasi wisata Bukit Jaddih.

> Masalah keamanan yang berada di bukit jaddih masih kurang aman bahwasanaya rawan pecurian ataupun pembegalan di area bukit jaddih. Dan

ISBN: 978-602-6378-54-5

> yang paling rawan di sekitaran bukit jaddih yaitu jalan yang tembus dengan jalan raya Labang. Motor yang sering kena begal merupakan motor yang ber plat di luar madura (plat S, L dan lain sebagainya). Apabila ber-plat M jarang yang kena begal karena dianggap warga sekitar. **Fahmi** (Pengawas Pertambangan) Wawancara pada tanggal 13 Mei 2018

Dari ungkapan tersebut menjelaskan bahwa pelaku begal juga cenderung memiliki strategi dalam aksinya, dengan adanya pertimbangan-pertimbangan terkait. Namun, pendapat masyarakat jika ingin berwisata ke tempat terkait sebaiknya jangan sendirian khususnya bagi pengendara motor. Hal ini, seharusnya ada tindakan preventif dari pihak keamanan dalam mencegah pembegalan ulang yang terjadi pada wisatawan.

Amenity

Konflik memiliki fungsi positif jika mampu dikelola dengan baik serta diekspresikan dengan sewajarnya, namun jika salah mengartikan maka dengan adanya konflik dapat memperkeruh suasana dan menimbulkan gesekan demi kepentingan tertentu. Hal ini juga terjadi dalam memperbaiki tata kelola yang baik, perlu kritikan serta saran dari wisatawan serta nitizen yang pernah berkunjung ke destinasi wisata terkait. Namun, terkadang pemilik modal atau wisata cenderung acuh dengan kejadian tersebut. Padahal, seharusnya dalam membangun destinasi wisata juga mempertimbangkan unsur keberlanjutan, konsep yang diterapkan yakni dapat memanfaatkan namuntetap memperhatikan generasi-generasi masa depan (Capra, 2005: 250)

Tak jauh berbeda pada destinasi wisata Bukit Jaddih. Kian lama, wisatawan semakin ramai karena dengan cepatnya akses era disrupsi ini, namun tak sedikit mengungkapkan kekecewaan setelah berkunjung ke destinasi wisata melalui media sosial terkait. Pasalnya, tata kelola yang disuguhkan masih sangat kurang seperti: pelayanan, sarana prasarana, banyaknya pungli (pungutan liar) serta masalah lainnya. Hal ini membuat beberapa wisatawan risih dengan keadaan tersebut. Padahal sebenarnya, pesona destinasi tersebut yang luar biasa yang mampu menarik setiap mata memandang. Berikut ini hal-hal yang perlu adanya rekonstruksi, khususnya pada tata kelola destinasi wisata Bukit Jaddih:

1) Pelayanan (*Service*) Destinasi Wisata Bukit Jaddih

Pelayanan yang baik akan menjadikan liburan seseorang merasa lebih berkesan dan puas dalam perjalanan berwisatanya. Pada dasarnya, kepuasan wujud dari rasa senang atau kekecewaan yang muncul setelah membandingkan antara persepsi atau kesan terhadap kinerja (hasil) suatu produk dan harapan-harapannya (Kotlter, 2002). Dalam bisnis pariwisata, pelayan terlihat sebagai salah satu variabel penentu kepuasan (Priyanto, 2017). Namun pelayanan yang disuguhkan pada destinasi wisata Bukit Jaddih masih kurang. Berikut kurangnya pelayanan destinasi wisata Bukit Jaddih:

a) Pemandu Wisata "*Guide*"

Banyak wisatawan yang kecewa dengan pelayanan yang diberikan oleh pihak terkait, dimana belum adanya pihak pemandu wisata yang memberikan arahan terhadap destinasi wisata yang ada ataupun bentuk kerjasama lainnya. Justru antar wisatawan saling bertukar pertanyaan menanyakan tempat destinasi yang ada seperti yang terpublikasi di media sosial. Hal tersebut seharusnya menjadi kritikan kepada pengelola wisata terkait untuk berbenah diri dalam upaya memperbaiki palayanan yang ada, namun hingga kini rekonstruksi tata kelola tersebut nampaknya belum ada respons lanjutan dan cenderung menutup diri.

b) Petugas Karcis

Selain kurangnya pelayanan terkait pemandu wisata, destinasi wisata Bukit jaddih juga memiliki kekurangan lain, khususnya pada pelayanan yang kurang ramah dari petugas karcis pada penjaga pintu masuk. dimana petugas yang cenderung tertutup mengakibatkan sulitnya dalam merealisasikan rekonstruksi tata kelola destinasi wisata Bukit Jaddih. Hal inilah, pemicu konflik secara berkelanjutan karena tidak adanya penyelesaian secara relevan. Melalui *The Function of*

ISBN: 978-602-6378-54-5

Social Conflict, Coser memberi perhatian terhadap konflik eksternal. Dalam konflik eksternal mampu menciptakan dan memperkuat identitas kelompok, serta menciptakan kesadaran identitas kelompok dalam sistem (Coser, 1957: 37). Namun ketika, peneliti berjumpa dengan salah satu pegawai bagian ke wirausahaan akhirnya dapat memberikan jawaban atas pertanyaan para wisatawan dan nitizen.

> Disini penarikan dalam setiap spot wisata berbeda-beda, karena yang pemilik Jaddih itu ada beberapa orang seperti: H. Mawadi, H. Musthofa dan H. Arif. Untuk pengembangan sebanernya sudah mulai ada pengembangan namun masih perlu proses. Sampai sekerang, pengelolaan wisata ini juga masih belum ada sentuhan dari pemerintah daerah. **Ibu Inul** (Petugas/Pegawai Kewirausahaan). Wawancara pada tanggal 12 April 2019

Dari ungkapan tersebut menjelaskan bahwa pada dasarnya wisata Bukit Jaddih masih dalam proses pengembangan, namun sangat disayangan dalam pengelolaannya masih berjalan dengan sendiri dan belum ada kerjasama dengan pihak pemerintah dana optimalisasi wisata terkait.

2) Sarana dan Prasarana wisata

Sarana dan prasarana sejatinya menjadi salah satu pemikat wisatawan supaya dapat menikmati destinasi wisata tersebut secara nyaman. Namun, jika masih kurang lengkap atau kurang memadai, maka akan sedikit mengganggu kenyamanan wisatawan. Seharusnya, perlu adanya pertimbangan-pertimbangan khususnya dalam perencanaan tata kelola destinasi wisata Bukit Jaddih ini. Pasalnya, tata kelola yang terkesan asal-asalan banyak wisatawan yang menyayangkan dengan pengelolaannya. Padahal, pesona yang disuguhkan sangat indah dan cocok sebagai tempat berlibur bagi semua kalangan.

Supaya lebih efisien dan tertata perlu adanya pengangkatan nilai kearifan lokal Madura, salah satunya dengan menggunakan tata kelola dengan konsep *Tanean Lanjhang* memberikan kekhasan tersendiri dengan mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal masyarat Pulau Madura. Model ini bisa diterapkan dengan memetakan kedalam beberapa klasifikasi, diantaranya: UMKM, tempat ibadah, fasilitas yang ditawarkan serta masih banyak lagi.

> Andaikan, wisata Bukit Jaddih bisa dikelola dengan baik pasti akan memberikan dampak positif khususnya masyarakat sekitar serta pemerintah daerah terkait. Konsep Tanean Lanjhang sebenarnya bisa dipakai dalam pengembangan itu dengan terkesan lebih menyentuh kearifan lokal serta lebih terstruktur dalam konsep tata letak atau tata kelola wisata bukit jaddih. Supaya lebih efektif namu tidak meninggalkan nuansa kearifan lokalnya.
> **Irvan** (Wisatawan Luar Madura) Wawancara pada tanggal 07 Oktober 2019

ISBN: 978-602-6378-54-5

Gambar. 3 *Tanean Lanjhang*
Sumber: https://stemit.com

Namun, realitanya banyak sarana dan prasarana yang belum memadai ataupun belum ada, seperti buruknya tempat kamar mandi, belum ada tempat ibadah, tidak adanya papan informasi serta kurangnya fasilitas penunjang lainnya.

> Wisata alam *Grand Canyon*nya Indonesia, tetapi sangat disayangkan belum ada fasilitas tempat ibadah, akhirnya memakai alas seadanya. **Nikmatul Istikhomah** (Komentar Nitizen). Pada tanggal 10 September 2019

Ungkapan tersebut menggambarkan ketidakpuasan dari wisatawan dengan fasilitas yang disuguhkan oleh pihak pengelola. Hal ini bukan hanya sekedar mengkritik namun memberikan masukan supaya pihak pengelola dapat mengevaluasi dalam rekonstruksi tata kelola dstinasi wisata Bukit Jaddih.

3) Pungli (Pungutan Liar)

Kasus terindikasi yang tergolong jenis pemungutan secara tidak sah yang dilakukan dalam operasi sapu bersih, tidak formal tercantum dalam ketentuan hukum pidana meteriil sebagai kejahatan atau jenis pelanggaran ditafsirkan kedalam pasal-pasal yang dilanggar oleh oknum-oknum seperti pasal 368, 421 dan 378 KUHP (Hutapea, 2016: 12). Hal ini sering terjadi dalam praktik-praktik di lapangan, seperti halnya pada destinasi wisata Bukit Jaddih. Wisatawan terkadang dibuat bingung dengan kejadian pemungutan liar ini. Pasalnya, terkesan memaksa dari pihak pungli terhadap wisatawan. Tak heran sering kali wisatawan yang berkunjung dibuat kecewa dengan perilaku yang tidak mengenakkan tersebut.

> "Saya sendiri, dengan pemungutan liar kurang setuju dan enggan untuk membayar, karena hampir semua spot harus membayar. Padahal sebenarnya tempatnya dekat dengan kampus Universitas Trunojoyo Madura, seharusnya bisa dikelola dengan baik dan pasti semakin banyak wisatawan yang berkunjung di destinasi wisata Bukit Jaddih." **Abdul Wahab** (Wisatawan) Wawancara pada tanggal 06 Oktober 2019

Namun, disisi lain yang perlu diketahui bahwa, tanah yang dijadikan destinasi wisata Bukit Jaddih, bukan milik perorangan melainkan milik beberapa kelompok (elit). Hal ini perlu integrasi dalam kesepakatan tarif yang berlaku serta rekonstruksi tata kelola destinasi wisata terkait, supaya tidak ada pungutan liar yang meresahkan wisatawan yang berkunjung ke destinasi tersebut. Dan mampu memperbaiki citra yang lebih baik. Karena sejatinya, dalam berwisata pelayanan menjadi faktor utama dalam menilai baik tidaknya tata kelola destinasi wisata terkait.

4) Potensi Kerusakan Lingkungan Akibat Pertambangan Sebagai Pemicu Konflik

Penambangan batu kapur hingga kini masih aktif dilakukan di sekitar wisata Bukit Jaddih, beberapa wisatawan memberikan komentarnya bahwa sangat disayangkan dengan adanya penggalian batu kapur tersebut, dikarenakan mengganggu wisatawan yang ingin menikmati pemandangan Bukit Jaddih dengan banyaknya lalu lalang truk yang memuat hasil tambang di area destinasi wisata. Hal tersebut, kurang mencerminkan asas pembangunan berkelanjutaan. Dalam konsepnya pembangunan berkelanjutan muncul terlebih dahulu menjelaskan pandangan-pandangan tentang lingkungan yang dimiliki oleh masyarakat dengan meliputi tiga tahapan: *pertama,* lingkungan adalah untuk pembangunan ekonomi *(eco-development), kedua,* lingkungan untuk keperluan manusia *(eco-humanism), ketiga,* lingkungan untuk lingkungan *(eco-environmentalism)* (Susilo, 2014: 190). Berikut ini konsep tiga dimensi pembangunan berkelanjutan:

ISBN: 978-602-6378-54-5

Gambar. 4 *Tiga Dimensi Pembangunan Berkelanjutan*
Sumber: Burger (1998:48)

Dari gambar tersebut menjelaskan bahwa perlunya mengembangkan suatu hal dengan memperhatikan tiga aspek tersebut, untuk berfikir jangka panjang dan harus berkesinambungan. Namun, bukan hanya fokus dalam hal tersebut, melainkan juga memperhatikan dari faktor intern dengan memberikan suport untuk saling bekerjasama khususnya menjalin kerjasama dengan *stakeholder* terkait destinasi wisata Bukit Jaddih, serta menjadikan destinasi wisata unggulan dengan ciri khasnya yang membedakan dengan destinasi wisata di daerah lainnya.

4. PENUTUP

Konflik yang diungkapkan Coser, sebenarnya memberikan dampak positif terhadap analisis rekonstruksi tata kelola destinasi wisata Bukit Jaddih. Namun, perlu adanya landasan konsep dalam proses kritik sosial perspektif sosiologi konflik. Strategi pengembangan destinasi wisata tersebut adalah 3 A yaitu: *Attraction*, *Accessability* dan *Amenity*. Konsep tersebut yang memberikan landasan dalam upaya rekonstruksi destinasi wisata Bukit Jaddih dan memang benar terdapat banyak kejadian yang perlu adanya penataan ulang dalam proses pengembangan destinasi terkait. Selain itu, perlu adanya pertimbangan pembangunan berkelanjutan. *Pertama* lingkungan untuk pembangunan ekonomi *(eco-development), kedua* lingkungan untuk keperluan manusia *(eco-humanism),* dan *ketiga* lingkungan untuk lingkungan *(eco-environmentalism*. Hal tersebut sebagai upaya melestarikan lingkungan yang tidak hanya sebagai wahana rekreasi namun juga memperhatikan nilai keberlanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulloh, Said. *Membangun Masyarakat Multikuktural.* Jakarta: Taman Pustaka

Akbar, Ali. 2006. *Panduan Cepat Menuasai Teknologi Informasi dan Informasi*. Yogyakarta: Grafa Media.

Ariestin, Yuliamitas dkk. 2015. *Keragaman Jenis Salak Bangkalan (Salacca Zalacca "Gaertner" Voss) Menggunakan Penanda Morfologi dan Analisis Isozim*. Jurnal Produksi Tanaman Vol. 3 No. 1

Bangkalankab.bps.go.id. *Kecamatan Tanjung Bumi dalam Angka 2016.* Diunduh pada tanggal 04 Oktober 2019. Pukul 21.14 WIB

Coser, Lewis A. 1956. *The Functions of Social Conflict*. New York: The Free Press

Emzir. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif "Analisis Data"*. Jakarta: PT Grafindo Persada.

Faisol, Ahmad. 2018. *Polisi Tembak Begal yang Sering Merresahkan Wisatawan Bukit Jaddih Bangkalan.* https://surabaya.tribunnews.com/2018/08/23/ Diakses pada tanggal 7 Oktober 2019. Pukul 11.38 WIB

Hidayat, Ainurrahman. 2012. Jati Diri Orang Madura (vis a vis) Industrialisasi. Karsa Vol. XVI, No. 2

ISBN: 978-602-6378-54-5

Hutapea, Juli Antoro. 2016. *Perbuatan Pemungutan Liar (Pungli) Sebagai Tindak Pidana Korupsi*. Vol. 1 No. 1

Irfaannmilah, Ade. 2019. *Destination Iamge Jaddih Sebagai Turism Marketing untuk Pengembangan Wisata di Bangkalan Madura*. Skripsi: Universitas Trunojoyo Madura

Khosiah, Nur. 2014. *Dampak Penambangan Batu Kapur Terhadap Kerusakan Lingkungan di Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban*. Jurnal: Universitas Negeri Surabaya.

Kotler, Philip. 2002. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: PT. Prenhallindo

Made. 2019. *Bali Sumbang 45 Persen Devisa Pariwisata*. https://nasional.kompas.com/read/2010/05/14/21424776/ (Kompas.com). Diakses pada tanggal 03 Oktober 2019. Pukul 18.45 WIB

Meiliana, Diamanty. 2019. *Empat Daerah Jatim Lepaskan Status Daerah Tertinggal*. https://regional.kompas.com/read/2019/ (Kompas.com). Diakses 04 Oktober 2019. Pukul 17.05 WIB

Naglieri, Jack A. 2004. *Psicological Testing On the Internet.* American Psychologist. Vol. 59, No. 3.

Priyanto, Rahmad dkk. 2017. *Pengaruh Kualitas Pelayanan terhadap Kepuasan Wisatawan serta Dampaknya terhadap Loyalitas (Studi di Ciater Spa Resort)*. Artikel: Universitas BSI Bandung.

Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rofik, Muhammad dan Syaiful Anwar. 2019. *Analisis Konvergensi pada Empat Kabupaten di Pulau Madura*. Jurnal Ekonomi Syariah Vol. 2, No. 1

Safitri, Dita. 2018. *Perkembangan Fintech dan Potensinya*. https://www.duniafintech.com/ (Duniafintech.com) Diakses pada tanggal 03 Oktober 2019. Pukul 18.54 WIB.

Sendi. 2019. Wawancara Wisatawan Tentang "*Sarana dan prasarana Destinasi Wisata di Bukit Jaddih*"

Septiana, Aldila. 2016. *Pengantar Bisnis dan Manajeman*. Pamekasan: Duta Media Publishing.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Suharto, Edi. 2014. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Ikatan IKAPI.

Sulistyadi, Yohanes dkk. 2017. *Model of Sustinable Tourism Development Strategy of the Tousand Islands Tourism Area-Jakarta*. (Britis Journal of Economic, Management nad Trade, ISSN: 2278-098X)

Susilo, Rahmad K. Dwi. 2014. *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Triyono, Joko. 2011. *Konsep Membangun Internet Gratis untuk Mayarakat dengan Mmemanfaatkan Banwith Tidur Korporasi*. Jurnal Teknologi Vol 4, No. 2

Wahyuni, Desak dkk. 2018. *Pemberdayaan Kelompok Masyarakat dalam Pengemasan Paket Wisata Pedesaan Desa Pelaga Kecamatan Petang Kabupaten Bandung*. Jurnal Destinasi Wisata Vol. 6 No. 2

Wijaya, Kandi. 2015. *Masa Depan Pariwisata Bali (Perspektif Masalah dan Solusinya)*. Jurnal Riset dan Ekonomi Vol. 15, No. 1